



Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP

Ari Anggara^{1*}, Amini², Faridah³, Maria Siregar⁴, Muhammad Faraidin⁵, Nila Syafrida⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: ari.anggara.ar12@gmail.com¹, amini@umsu.ac.id², faridahzakaria1977@gmail.com³, liaregar91@gmail.com⁴, faraidinmuhammad@gmail.com⁵, nilasyafrida72@gmail.com⁶

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka belajar di satuan Pendidikan. Yang menjelaskan mengenai Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Satuan Pendidikan dengan menggunakan Metode Deskriptif. Bentuk struktur kurikulum Merdeka terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan. Tidak ada perubahan total jam pelajaran, hanya saja JP (jam pelajaran) untuk setiap mata pelajaran dialokasikan untuk dua kegiatan pembelajaran yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Jadi, jika dihitung JP kegiatan belajar rutin di kelas (intrakurikuler) saja, memang seolah-olah JP-nya berkurang dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Namun, selisih jam pelajaran tersebut dialokasikan untuk proyek penguatan profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka Belajar, Pendidikan Dasar.*

Abstract

The purpose of this research is to find out the application of the independent learning curriculum in the education unit. Which explains about the Implementation of the Independent Study Curriculum in the Education Unit using the Descriptive Method. The form of the Merdeka curriculum structure consists of intra-curricular activities, projects to strengthen the profile of Pancasila students, and extracurriculars. The allocation of study hours in the curriculum structure is written in total in one year and is supplemented with suggestions for the allocation of study hours if delivered on a regular/weekly basis. There is no change in the total class hours, it's just that the JP (class hours) for each subject is allocated for two learning activities, namely intra-curricular learning and projects to strengthen the profile of Pancasila students. So, if the JP is calculated for routine learning activities in class (intracurricular) only, it is as if the JP is reduced compared to the 2013 Curriculum. However, the difference in lesson hours was allocated for a project to strengthen the profile of Pancasila students.

Keywords: *Free Learning Curriculum, Basic Education.*

PENDAHULUAN

Dalam gambaran penerapan kurikulum merdeka, bentuk struktur kurikulum Merdeka terdiri dari atas kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Dimana, alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler atau mingguan. Secara umum, sebagaimana dikutip laman Kemendikbudristek, tidak ada perubahan pada total jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan dengan melatih peserta didik untuk menggali isu nyata di lingkungan sekitar dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu, alokasi waktu tersendiri sangat dibutuhkan guna memastikan projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat berjalan dengan baik. Di sisi lain, untuk muatan lokal satuan pendidikan atau pemerintah daerah dapat menambahkan muatan tambahan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik.

Satuan pendidikan atau daerah dapat mengelola kurikulum muatan lokal secara fleksibel. Muatan lokal dapat dilakukan melalui tiga metode yaitu dengan metode mengintegrasikan muatan lokal ke dalam mata pelajaran lain, mengintegrasikan muatan lokal ke tema proyek penguatan profil Pancasila, atau mengembangkan mata pelajaran khusus muatan lokal yang berdiri sendiri sebagai bagian dari program intrakurikuler.

Khusus penerapan merdeka di satuan pendidikan SMP, mata pelajaran Informatika menjadi mata pelajaran wajib, sedangkan mata pelajaran Prakarya menjadi salah satu pilihan bersama mata pelajaran Seni (Seni Musik, Seni Tari, Seni Rupa, Seni Teater). Mata pelajaran Informatika berisi berbagai kompetensi untuk menunjang keterampilan berpikir kritis dan sistematis guna menyelesaikan beragam permasalahan umum. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang dapat memilih minimal 2 jenis keterampilan, pemilihan 1 jenis keterampilan dimaksudkan agar peserta didik lebih fokus mendalami 1 keterampilan secara utuh sehingga menjadi lulusan yang siap kerja. Sedangkan saat di kelas VII, peserta didik masih dapat memilih minimal 2 jenis keterampilan dari 20 jenis keterampilan yang ada.

Dalam kurikulum Merdeka ketuntasan hasil belajar tidak lagi diukur dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berupa nilai kuantitatif. Asesmen formatif pada pembelajaran dilakukan untuk mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Capaian belajar dapat diidentifikasi dengan mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Guru diberikan keleluasaan untuk menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik kompetensi pada tujuan pembelajaran dan aktivitas pembelajarannya. Selain itu, peserta didik dapat melanjutkan ke kelas di atasnya sesuai dengan potret ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dukungan dari orang tua merupakan salah satu kunci keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, secara konkret orang tua bisa menjadi teman dan pendamping belajar bagi anak. Memahami kompetensi yang perlu dicapai anak pada fasenya. Orang tua dapat pula mempelajari buku-buku teks yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka melalui buku.kemdikbud.go.id. Kemendikbudristek terus berupaya untuk menghadirkan dan menyediakan buku-buku yang lebih asik, tidak terlalu padat, dan lebih banyak ilustrasi menarik dengan tema yang lebih menyentuh dan relevan.

METODE

Metode yang digunakan peneliti adalah Penelitian Deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sujana dan Ibrahim, 1989: 65). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan (Assingkily, 2021). Menurut Syah (2010) penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang sekuas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Sedangkan menurut Setyosari (2010) ia menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Merdeka Belajar

Konsep pendidikan “merdeka belajar” di Indonesia yang dicanangkan oleh Mendikbud RI yang baru dinilai sebagai kebijakan besar untuk menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan semakin maju. Selain itu, konsep “merdeka belajar” memiliki arah dan tujuan yang sama dengan konsep aliran filsafat pendidikan progresivisme John Dewey. Di mana, keduanya sama-sama menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi peserta didiknya secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat serta kecenderungan masing-masing peserta didik.

Dengan kemerdekaan dan kebebasan ini, diharapkan pendidikan di Indonesia menjadi semakin maju dan berkualitas, yang ke depannya mampu memberikan dampak positif secara langsung terhadap kemajuan bangsa dan negara. Progresivisme adalah salah satu aliran filsafat pendidikan modern yang menginginkan adanya perubahan mendasar terhadap pelaksanaan pendidikan ke arah yang lebih baik, berkualitas dan memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik.

Aliran progresivisme menekankan akan pentingnya dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Peserta didik diberikan keleluasaan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat aturan-aturan formal yang terkadang justru membelenggu kreativitas dan daya pikirnya untuk menjadi lebih baik. Konsep Merdeka Belajar oleh Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Siswa dapat mengembangkan kreativitasnya tanpa terhalang oleh belenggu yang menjadi penghalang dirinya untuk bereksplorasi.

Konsep merdeka belajar ini dapat menjadi tali penghubung kekeluargaan antar pendidik dengan peserta didik yang menjadikan suasana pembelajaran tersebut nyaman bagi kedua belah pihak. Guru atau pendidik dalam hal ini sudah tidak lagi hanya sekedar memberikan ceramahnya sendiri dan peran siswa yang pasif, namun guru sebagai pendamping dan siswa dibebaskan untuk mengeluarkan ide-idenya sehingga interaksi dalam satu ruangan tersebut terjadi dan terciptalah suasana belajar yang nyaman dan kompleks.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan (SMP)

Penerapan kurikulum Merdeka Belajar yaitu pentingnya perumusan kurikulum yang maksimal karena melibatkan mitra untuk mencapai hasil pembelajaran di satuan Pendidikan (SMP). Dengan menerapkan kurikulum merdeka akan lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran berbasis proyek akan memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu yang faktual (Rahayu et al., 2022). Sekolah diberi kebebasan untuk memilih tiga pilihan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Pertama, menerapkan sebagian serta prinsip kurikulum merdeka dengan tidak mengganti kurikulum sekolah yang digunakan. *Kedua*, menggunakan kurikulum merdeka dengan memakai sarana pembelajaran yang sudah disiapkan. *Ketiga*, menggunakan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri perangkat ajar. Keunggulan dari adanya kurikulum merdeka pertama, lebih sederhana dan mendalam. Karena fokus pada materi yang penting dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fase perkembangannya.

Keberadaan sarana dan prasarana juga sangat menunjang terhadap keberhasilan implementasi penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Sarana dan prasarana yang lengkap sangat menunjang terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak terutama dalam ketersediaan alat-alat IT. Sekolah penggerak mendapatkan bantuan dana untuk melengkapi ketersediaan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran selama mengikuti program sekolah penggerak. Untuk buku-buku dalam kurikulum merdeka sudah disiapkan oleh kemendikbud guru tinggal mengembangkannya.

Proses pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah penggerak mengacu pada profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang berkompoten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter.

Bentuk struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari: a. Struktur kurikulum; b. Capaian pembelajaran; dan c. Prinsip pembelajaran dan asesmen. Dalam kurikulum merdeka setiap kegiatan harus menghasilkan proyek.

Penilaian dalam kurikulum merdeka di sekolah penggerak yang diterapkan adalah penilaian secara komprehensif yang mendorong para siswa untuk mempunyai kompetensi sesuai dengan bakat dan minatnya tanpa membebani siswa dengan ketercapaian skor minimal yang harus ditempuh siswa atau dapat dikatakan tidak ada lagi KKM dalam kurikulum merdeka. Guru merdeka bebas dalam melakukan penilaian. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Nadiem Makarim di Jakarta, pada tanggal 11 Desember 2019, tentang 4 pilar kebijakan yaitu: Ujian Nasional (UN) yang akan diadakan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter, Sekolah masing-masing diberikan kewenangan sepenuhnya mengenai yang terkait kebijakan USBN, Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), PPDB lebih ditekankan pada sistem zonasi. Implementasi di sekolah penggerak mengenai penilaian dengan merdeka belajar mempunyai dampak positif dan negatif dampak positifnya tidak ada lagi tekanan kepada siswa maupun guru bahwa siswa harus mencapai nilai minimal sesuai dengan yang sudah ditetapkan, namun dampak negatifnya kurang memotivasi siswa untuk bersaing.

Hasil Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan (SMP)

Hasil Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada satuan Pendidikan (SMP) terdiri dari berbagai aspek dan komponen yang bisa diterapkan di Satuan Pendidikan, yaitu:

1. Bentuk Aktifitas Pembelajaran

Bentuk aktifitas pembelajaran yang berlaku dalam Kurikulum Merdeka jenjang SMP adalah terdiri dari 3 (tiga) kegiatan utama, yakni kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam tiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam Kurikulum Merdeka, para peserta didik didorong untuk dapat secara aktif berkontribusi dalam berjalannya pembelajaran. Kontribusi peserta didik yang dituntut adalah dalam hal berpikir kritis, inisiatif, dan mampu menyelesaikan persoalan dalam pembelajaran dengan menggunakan solusi yang efektif serta aplikatif.

2. Alokasi Jam Pelajaran (JP)

Poin berikutnya adalah berkenaan dengan alokasi jam pelajaran. Dalam struktur Kurikulum Merdeka jam pelajaran disusun secara total dalam satu tahun. Di samping itu, perlu dilengkapi pula saran alokasi jam pelajaran jika ingin dibuat dalam bentuk reguler atau per pekan. Secara umum, tidak terdapat perubahan total dalam hal jam pelajaran. Hanya saja alokasi waktu untuk tiap mata pelajaran (mapel) dalam Kurikulum Merdeka dibagi menjadi dua kegiatan pembelajaran yakni pembelajaran berbentuk intrakurikuler dan pembelajaran dalam bentuk proyek pelajar Pancasila (sebesar 25%).

Sejatinya, dengan pembagian alokasi jam pembelajaran semacam ini, secara sekilas pembelajaran rutin di kelas (bentuk intrakurikuler) seolah berkurang. Padahal sebetulnya tidak ada pengurangan jam pembelajaran dibandingkan kurikulum sebelumnya. Hanya saja sebagian jam pelajaran di Kurikulum Merdeka dialokasikan untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila sehingga terasa seolah berbeda.

3. Menghadirkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Seperti yang telah beberapa kali disinggung pada poin-poin sebelumnya, dalam Kurikulum Merdeka hadir bentuk pembelajaran baru yakni pembelajaran berbasis proyek (project based learning). Hal yang perlu Anda perhatikan adalah bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini harus dilaksanakan dengan cara menggali isu aktual dan nyata pada lingkungan sekitar. Sehingga peserta didik

diajak untuk berpikir kritis dan skeptis mengenai bagaimana cara memecahkan masalah dan menemukan solusi.

Secara lebih lanjut, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila harus memperhatikan ketentuan sebagai berikut: (1) Proyek yang dipilih harus dikembangkan dengan berdasarkan tema-tema pilihan yang telah ditetapkan secara nasional oleh pemerintah melalui Kemendikbudristek; (2) Target CP tidak terlalu terikat kepada konten mata pelajaran tertentu dan asesmen lebih bersifat kualitatif dengan menilai karakter dan motivasi belajar peserta didik; (3) Proyek pembelajaran dilakukan secara lebih fleksibel. Artinya bahwa dapat disesuaikan dalam hal jadwal maupun metode yang diterapkan. Disarankan pula untuk lebih banyak melibatkan masyarakat dan lingkungan sekitar ketimbang pembelajaran reguler; (4) Peserta didik adalah pelaksana utama proyek, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, pengawasan, serta evaluasi di akhir proyek.

4. Muatan Lokal

Hal berikutnya adalah mengenai muatan lokal. Pada Kurikulum Merdeka SMP, tiap satuan pendidikan atau pemerintah daerah dapat menambahkan muatan lokal yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan tiap sekolah. Sehingga muatan lokal dalam Kurikulum Merdeka adalah lebih fleksibel. Terdapat 3 (tiga) pilihan model penerapan muatan lokal yang dapat dilakukan dalam Kurikulum Merdeka, yakni meliputi;

Pertama, Metode Pengintegrasian Muatan Lokal ke dalam Mata Pelajaran Lain. Dalam metode ini, satuan pendidikan dapat menentukan capaian pembelajaran (CP) untuk muatan lokal, kemudian memasukkannya ke dalam mata pelajaran lain. Sebagai contoh, tentang karya sastra puisi diintegrasikan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, produk kerajinan lokal suatu daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPS, dan sebagainya.

Kedua, Metode Pengintegrasian Muatan Lokal ke Tema Proyek Penguatan Profil Pancasila. Dalam metode ini, satuan pendidikan dapat mengintegrasikan muatan lokal ke dalam tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Untuk metode ini contohnya adalah melakukan proyek terkait dengan tema wirausaha dilakukan dengan mengeksplorasi potensi kerajinan lokal atau dapat pula melakukan proyek dengan tema perubahan iklim dikaitkan dengan isu-isu lingkungan di wilayah tersebut.

Ketiga, Metode Pengembangan Mata Pelajaran Khusus Muatan Lokal. Metode yang satu ini menjadikan muatan lokal bersifat berdiri sendiri sebagai bagian dari program intrakurikuler. Untuk metode ini, contohnya adalah seperti mata pelajaran bahasa dan budaya daerah, kemaritiman, kepariwisataan, dan sebagainya sesuai dengan potensi masing-masing daerah. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuka mata pelajaran khusus muatan lokal adalah bahwa beban belajarnya tidak boleh melebihi 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun atau 2 (dua) JP per minggu.

5. Mata Pelajaran Informatika

Kurikulum Merdeka SMP secara khusus mewajibkan mata pelajaran Informatika. Sementara itu, mata pelajaran Prakarya kini menjadi salah satu pilihan mata pelajaran Seni (bersama dengan Seni Rupa, Seni Tari, Seni Musik, dan Seni Teater). Kewajiban untuk mengambil mata pelajaran Informatika ini didasarkan pada tuntutan agar siswa dapat berpikir secara kritis dan sistematis. Sebab, mata pelajaran Informatika dapat menunjang kompetensi dan keterampilan berpikir yang lebih mendalam.

6. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar (Penilaian)

Hal berikutnya yang menjadi perbedaan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya adalah dalam penetapan kriteria ketuntasan hasil belajar. Apabila pada kurikulum sebelumnya, peserta didik dinyatakan tuntas dalam mata pelajaran tertentu dengan ukuran KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang bersifat kuantitatif, maka saat ini asesmen adalah lebih bersifat formatif. Analisis capaian belajar para peserta didik diidentifikasi dengan indikator tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka

memberikan keleluasaan lebih kepada para guru untuk dapat menentukan sendiri kriteira ketercapaian tujuan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil dan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa Implementasi merdeka belajar pada sekolah tidak terlepas dari hambatan yang umum terjadi pada negara dengan banyak pulau seperti Indonesia ini. Hambatan bagi tenaga pendidik sekolah misalnya tidak memiliki pengalaman kemerdekaan belajar, keterbatasan referensi, akses yang dimiliki dalam pembelajaran, manajemen waktu, dan kompetensi (*skill*) yang memadai. Hambatan tersebut sebagai hambatan bagi tenaga pendidik untuk dapat menjalankan pendidikan sesuai dengan konsep merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Alsubaie, M. A. (2016). Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 106–107.
- Anggito. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Tengah: CV. Jejak.
- Auliya Javanisa, Farah Fairuz Fauziah, Riasita Melani, Z. A. R. (2022). Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Peserta Didik. *Jurnal kalam Pendidikan PGSD Kebumen*, 1, 34–47.
- Baro'ah, S. (2020). "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan" *Jurnal Tawadhu*, 4(1). <http://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/225>.
- Daga, A. T. (2021). "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar" *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>.
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal basicedu*, 3(2), 524–532. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/971>.
- Koesoema, D. A. (2020). Merdeka Belajar. *KOMPAS*, 25 Pebruari, 6.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal sejarah, Pendidikan dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2>.
- Suartama, I. K., Usman, M., Triwahyuni, E., Subiyantoro, S., Abbas, S., Umar, Hastuti, W. D., & Salehudin, M. (2020). Development of E-learning oriented inquiry learning based on character education in multimedia course. *European Journal of Educational Research*, 9(4), 1591–1603. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.4.1591>.